

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia (Riyadi et al., 2022). Gangguan jiwa secara internasional disebutkan sebagai bagian dari gangguan mental. Gangguan mental yang terjadi pada umumnya adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi yang menimbulkan banyak gangguan jiwa seperti halusinasi, resiko perilaku kekerasan, harga diri rendah hingga resiko bunuh diri. Diperkirakan lebih dari 90% pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi (Maharani, 2022).

Skizofrenia menjadi salah satu gangguan jiwa yang paling dominan dibandingkan gangguan jiwa lainnya. Subyek gangguan jiwa sepertiga tinggal dinegara berkembang, 8 dari 10 orang yang menderita skizofrenia tidak mendapatkan penanganan medis. Gejala skizofrenia muncul pada usia 15-25 tahun lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Salah satu gangguan pada skizofrenia adalah halusinasi (Yosep, 2016).

Salah satu tanda dan gejala nyata dari skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang sangat umum terjadi pada pasien skizofrenia. Sekitar 50%-70% pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran tidak mampu mengendalikan pikiran mereka ketika suara-suara itu datang menghampiri (Riyadi et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah penderita skizofrenia diseluruh dunia yaitu sekitar 29 juta orang. Penderita Skizofrenia mengalami gangguan kognitif, emosional, persepsi dan gangguan tingkah laku. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan pada umur 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang (6%) dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat seperti Skizofrenia mencapai angka 400.000

orang atau sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan prevalensi gangguan jiwa yang ditunjukkan dengan gejala depresi pada usia 15 tahun ke atas mencapai 6,1%. Prevalensi rumah tangga dengan ART Gangguan Jiwa Skizofrenia/Psikosis pada Riskesdas (2018) adalah 6,7% atau sekitar 282 ribu orang. Sementara itu, sekitar 10% penderita gangguan mental emosional ada pada rentang usia 15-24 tahun yang di dalamnya termasuk usia remaja (Kemenkes RI, 2018). Jumlah pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dan di rawat inap di RSJD Dr. RM Soedjarwadi pada bulan Juli 2020 sampai dengan September 2020 masih cukup tinggi yaitu berjumlah 208 (71%) (Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Gejala umum yang paling sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah gangguan sensori persepsi yang sering disebut dengan halusinasi. Orang yang mengalami halusinasi tidak mampu membedakan antara rangsangan internal dan rangsangan eksternal (Riyadi et al., 2022).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi berupa penggunaan obat-obatan dan terapi non farmakologi berupa terapi modalitas. Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau kepribadian secara bertahap. Salah satu terapi modalitas adalah terapi psikoreligius. Terapi psikoreligius kini dianjurkan untuk dilakukan di rumah sakit karena berdasarkan riset menunjukan bahwa terapi psikoreligius maupun mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan proses adaptasi, mengurangi kejiwaan, dan kesembuhan (Yosep, 2016).

Salah satu terapi modalitas adalah terapi psikoreligius. Terapi psikoreligius biasanya menggunakan Al-Qur'an, kesembuhan dengan menggunakan Al- Qur'an dapat dilakukan dengan cara membacanya, berdekatan dengannya, maupun mendengarkannya (murottal Al-Qur'an) (Riyadi et al., 2022).

Menurut penelitian (Riyadi et al., 2022) dengan judul Pengaruh Terapi Murattal Al-Quran Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rsu Dr.H.Koesnadi Bondowoso. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien dengan skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh terapi murattal Al-Qur'an terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran. Hasil penelitian menunjukkan pada hari ke 5 dengan P value 0,043, hari ke 6 dengan P value 0,026 dan hari ke 7 dengan P value 0,011 menunjukkan bahwa ada pengaruh antara terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pasien skizofrenia di Rawat Inap Pav. Seroja RSU Dr. H. Koesnadi Bondowoso (Riyadi et al., 2022).

Menurut penelitian (Latifah et al., 2022) dengan judul Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien Skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang dirawat di Yayasan Mitra Husada Provinsi Sumatera Selatan berjumlah 10 orang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) terhadap skor halusinasi pada pasien skizofrenia di Yayasan Mitra Mulia Husada Provinsi Sumatra Selatan tahun 2022 (p value = 0,003). Hasil penelitian sebelum diberikan terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) sebesar 23,00 dengan standar deviasi 2.944, setelah diberikan terapi audio murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) sebesar 19,80 dengan standar deviasi 2,573 (Latifah et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSJD Dr. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah dengan wawancara kepada kepala ruang di ruang flamboyan pasien yang dirawat paling banyak dengan diagnosa medis skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan “Penerapan terapi murattal Al-Quran terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah”.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian studi kasus ini adalah “Bagaimana Penerapan Terapi Murattal Al-Qur’an Terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah?”

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil penerapan terapi murattal AL-Qur’an terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pada penderita skizofrenia di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil tingkat skala hausinasi pendengaran sebelum dilakukan penerapan terapi murattal Al-Qur’an di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah
- b. Mendiskripsikan hasil tingkat skala halusinasi pendengaran setelah dilakukan penerapan terapi murattal Al-Qur’an di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Privinsi Jawa Tengah
- c. Mendiskripsikan perkembangan tingkat skala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi murattal Al-Qur’an di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

D. MANFAAT

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan rujukan dalam penelitian eksperimen. Selain itu, diharapkan dapat menambah referensi (penelitian) terkait penurunan halusinasi penderita skizofrenia melalui terapi murattal Al-Qur’an.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan contoh konkret bagi masyarakat bahwa pengaplikasian terapi murattal Al-Qur'an terhadap tingkat skala halusinasi pendengaran pada pasien skiozfrenia.

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- 1) Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang terapi murattal Al-Qur'an dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia.
- 2) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang terapi murattal Al-Qur'an pada pasien skizofrenia pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

c. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya tentang pelaksanaan terapi murattal Al-Qur'an pada pasien skizofrenia.